

UNGKAPAN BAHASA TERNATE DALAM TEKS WACANA DI MEDIA LUAR RUANG: KAJIAN BENTUK, MAKNA DAN FUNGSI

TERNATE LANGUAGE DISCLOSURES IN DISCOURSE TEXT IN OUTDOOR MEDIA: STUDY FORM, MEANING AND FUNCTION

Nurhayati Fokaaya

Kantor Bahasa Maluku Utara

Jalan Raya Pertamina, Jambula, Pulau Ternate, Kota Ternate

Ponsel 081342251088, Pos-el: fokaayayati@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, makna dan fungsi ungkapan bahasa Ternate dalam Teks Wacana di Media Luar Ruang dengan menggunakan teori semantik. Metode penelitiannya, yakni metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian data. Metode pengumpulan data meliputi metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Metode analisis data, yakni deskripsi kualitatif. Data primer diperoleh melalui penutur bahasa Ternate, serta media luar ruang seperti spanduk (baliho) dan papan iklan. Data skunder diperoleh melalui referensi berupa jurnal, *website*, serta buku yang ulasannya berkaitan dengan kajian tulisan ini. Hasil penelitian ini, ditemukan sembilan bentuk ungkapan yang termuat dalam teks wacana di media luar ruang. Masing-masing bentuk ungkapan tersebut terdiri atas tujuh bentuk ungkapan dolabololo dan dua bentuk ungkapan syair (puisi lama). Makna denotasi dalam bentuk ungkapan itu, mengandung nilai tenggang rasa, rasa persatuan dan kesatuan, kebebasan dalam memilih, rasa menghormati antara sesama, selalu bersyukur, dan berbangga hati dengan aturan dan adat istiadat dari leluhur. Makna konotasinya mencerminkan karakter hidup dalam bermasyarakat, menghargai dan rasa bangga dengan loyalitas leluhur, serta ikhtiar ketika bercakap atau berbicara. Fungsinya sebagai bentuk nasehat, sindiran, apresiasi, serta sarana informasi bagi khalayak.

Kata kunci: bentuk, makna, fungsi, ungkapan Bahasa Ternate, media luar ruang.

Abstract

This study aims to determine the form, meaning and function of Ternate language expression in Discourse Texts in Outdoor Media by using semantic theory. The research method is data collection methods, data analysis methods, and data presentation methods. Data collection methods include methods of observation, documentation, and interviews. Data analysis method, which is a qualitative description. Primary data is obtained through Ternate language speakers, as well as outdoor media such as banners (billboards) and billboards. Secondary data obtained through references in the form of journals, websites, and books whose reviews are related to the study of this paper. The results of this study found nine forms of expression contained in discourse texts in outdoor media. Each of these forms of expression consists of seven forms of dolabololo expression and two forms of verse poetry (old poetry). The meaning of denotation in the form of that expression, contains the value of tolerance, a sense of unity and unity, freedom of choice, respect between people, always grateful, and proud of the rules and customs of the ancestors. The meaning of the connotation reflects the character of life in society, respect and pride with the loyalty of ancestors, and endeavor when talking or talking. Its function is as a form of advice, innuendo, appreciation, as well as a means of information for the public.

Keywords: form, meaning, function, Ternate language expression, outdoor media.

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alunan bunyi yang diutarakan secara terstruktur, lugas, dan bermakna. bahasa dapat diibartkan seperti nafas, karena manusia sangat membutuhkan nafas, untuk bernapas atau mengeluarkan udara dari tubuhnya. Demikian juga dengan bahasa. Secara alamiah bahasa itu, sangat berpengaruh bagi karakteristik manusia sebab, tanpa bahasa manusia tidak dapat bersua antara satu dengan yang lain.

Bahasa juga adalah sistem lambang arbitrer yang dipergunakan suatu masyarakat untuk kerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana dalam Aminuddin, 2011: 28). Di sisi lain, bahwa bahasa merupakan karya manusia sebagai *homo longuens*, manusia yang berbahasa. Dalam tahapan sederhana dikenal adanya bahasa lisan yang umumnya difahami oleh orang lain dalam lingkungan atau masyarakat itu sendiri. Karena bahasa suatu masyarakat berbeda dengan masyarakat lain, maka dipergunakan bahasa isyarat untuk sarana komunikasi (Widyosiswoyo, 2006: 34).

Sejalan dengan itu, bahasa merupakan media penyampaian ide dan gagasan berupa bunyi-bunyi atau lambang yang telah disepakati oleh manusia secara individu maupun kelompok. Bahasa itu unik, artinya mempunyai ciri khas yang spesifik dan tidak dimiliki oleh bahasa yang lain. Karena bahasa mempunyai ciri khas masing-masing, bisa menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat, atau sistem lainnya (Achmad HP dan Alek Abdullah, 2012: 8). Keunikan jenis bahasa ini membuat pengguna bahasa atau pemakai bahasa selalu cerdas dalam menyampaikan bahasa-bahasa tersebut. Salah satunya adalah bahasa daerah, yaitu bahasa daerah Ternate.

Bahasa Ternate merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh penutur asli Ternate yang mayoritas penuturnya tersebar di Kota Ternate, dan sebagian besar di Pulau Halmahera, Maluku Utara. Bahasa Ternate sangat aktif digunakan oleh penutur dalam komunikasi sehari-hari baik di rumah maupun di lingkungan sosial lainnya. Hal

yang menarik dalam bahasa Ternate adalah bentuk ungkapannya.

Ungkapan bahasa Ternate merupakan salah satu warisan budaya yang diwarisi oleh tetua sebelum kepada generasi berikutnya. Ungkapan yang dituturkan mempunyai pesan moral yang mencerminkan karakteristik budaya setempat serta dapat menggambarkan perilaku sosial dalam kehidupan sebelumnya dengan kehidupan kekinian. Fungsi dan makna yang terkandung dalam teks ungkapan pun, menguraikan tentang karakteristik manusia, kisah hidup manusia baik dalam berkomunikasi, berbudaya, beragama, serta bermasyarakat. Seperti dalam bentuk ungkapan berikut "*lemo-lemo sio, lemo se marau, demo sagala demo, demo rimoi bato*". Artinya "jeruk-jeruk, jeruk dengan daunnya, kata demi kata, berkatalah satu saja. Jaga mulut jangan sampai susah, karena kata akan jadi sengsara". Ungkapan tersebut bermakna, bahwa di dalam pergaulan hidup, hendaknya manusia senantiasa menjaga-jaga kata-katanya, karena mulut (kata) bisa mendatangkan bencana bagi manusia itu sendiri. Fungsinya untuk mengarahkan kepada manusia bahwa saling menjaga rasa, karena akibat dari rasa, ada yang merasakan (M. Sjah, 2006: 119).

Tujuan penggunaan ungkapan tersebut sifatnya menasehati, menegur, menghimbau, menyindir, serta menarik simpatian bagi para pembaca. Sarana untuk mengungkapkan bentuk ungkapan pun beragam. Secara lisan terlebih dahulu digunakan dalam upacara ritual keagamaan, pernikahan, khitanan, serta dalam kegiatan perkumpulan seperti rapat adat, kumpul keluarga serta pesta rakyat. Kemudian secara tertulis, bentuk ungkapan ini sering dituangkan dalam teks media, baik di media cetak maupun media luar ruang.

Media luar ruang merupakan media penyampaian informasi yang terletak di luar ruangan bagian kawasan trotoar yang umumnya dapat dilihat dan dibaca oleh publik, sifatnya berupa promosi, iklan, serta himbuan bagi kalangan masyarakat. Jenisnya seperti baliho, spanduk, papan informasi, poster, papan nama lembaga, dst.

Namun yang menarik dalam media ini, adalah teksnya yang menuaikan tentang ungkapan-ungkapan bahasa daerah Ternate. Hal ini dapat mencerminkan, bahwa kuatnya nilai ketahanan bahasa daerah Ternate, serta rasa sikap kepedulian penutur terhadap eksistensi bahasa daerah, walaupun bentuk penyampaiannya berupa pribahasa atau pun ungkapan. Olehnya itu, teks bentuk ungkapan di media tersebut menarik untuk dikaji tentang bentuk, makna dan fungsinya. Menurut Wallace L. Chafe (dalam Aminuddin, 2011: 7), bahwa berpikir tentang bahasa, sebenarnya sekaligus juga telah melibatkan makna.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk ungkapan Bahasa Ternate dalam Teks Wacana di Media Luar Ruang? dan (2) bagaimana makna dan fungsi ungkapan Bahasa Ternate dalam Teks Wacana di Media Luar Ruang?. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui bentuk ungkapan Bahasa Ternate dalam Teks Wacana di Media Luar Ruang dan (2) mendeskripsikan makna dan fungsi ungkapan Bahasa Ternate dalam Teks Wacana di Media Luar Ruang. Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti dalam upaya menambah pengetahuan tentang disiplin ilmu linguistik dengan objek kajian pada ungkapan teks bahasa di media luar ruang. Kemudian secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan informasi bagi peneliti dan penulis yang mengkaji tentang disiplin ilmu semantik dengan objek kajian tentang bentuk, makna dan fungsi pada ungkapan bahasa dalam teks wacana di media luar ruang.

2. Tinjauan Teoretis

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini, peneliti belum menemukan penelitian terdahulu yang meneliti dan menulis tentang Ungkapan Bahasa Ternate dalam Teks Wacana di Media Luar Ruang: Kajian Bentuk, Makna dan Fungsi. Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk meneliti kajian tersebut dengan tujuan mengupayakan sikap pemertahanan bahasa yang dilakukan

dengan cara bertutur baik secara lisan maupun tulis, seperti tampak dalam teks wacana di media luar ruang yang terletak di trotoar umum Kota Ternate.

2.2 Kajian Teoretis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semantik. Selain itu, kajian teori ini juga mengulas tentang pendekatan makna dan fungsi serta hakikat ungkapan. Semantik sebagai ilmu yang mempelajari kemaknaan di dalam bahasa sebagaimana apa adanya (*das Sein*), dan terbatas pada pengalaman manusia. Secara ontologis, semantik membatasi masalah yang dikajinya hanya pada persoalan yang terdapat di dalam ruang lingkup jangkauan pengalaman manusia (Pateda, 2010:15). Semantik semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik (Aminuddin, 2011: 15).

Semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dari bahasa Yunani *sema* (nomina tanda) atau dari verba *samaino* (menandai, berarti). Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna. Semantik merupakan bagian dari tiga tataran bahasa yang meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis (Ahmad dan Alek Abdullah, 2012: 87). Semantik dapat mencakup bidang yang lebih luas, baik dari struktur dan fungsi bahasa maupun dari interdisiplin bidang ilmu. Akan tetapi, ruang lingkup semantik berkisar pada hubungan ilmu makna itu sendiri di dalam linguistik, meskipun faktor nonlinguistik ikut memengaruhi sebagai fungsi bahasa yang nonsymbolik (emotif dan efektif).

Semantik adalah studi suatu pembeda bahasa dengan hubungan proses mental atau simbolisme dalam aktivitas bicara. Hubungan antara bahasa dan proses mental dapat dinyatakan dengan beberapa cara. Ada yang menyatakan bahwa proses mental tidak perlu dipelajari karena membingungkan. Ada pula yang menyatakan harus dipelajari secara

terpisah dari semantik atau bahasa harus dipelajari secara terpisah, lepas dari semantik tanpa menyinggung peroses mental. Tanpa menyinggung hal tersebut kita dapat mengerti sesuatu yang terjadi melalui bahasa (Ahmad dan Alek Abdullah, 2012: 89).

2.2.1 Pengertian Makna

Makna diartikan (a) ia memperhatikan makna setiap kata yang terdapat dalam tulisan kuno itu, (c) maksud pembicara atau penulis, (b) pengertian yang diberikan kepada sesuatu bentuk kebahasaan (KBBI V, 2015)

Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri, terutama kata-kata. Menurut Lyons (dalam Ahmad dan Alek Abdullah, 2012: 90), bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Sejalan dengan itu, makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling mengerti. Makna memiliki tiga tingkat keberadaan yakni (1) pada tingkat pertama makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan (2) pada tingkat kedua makna menjadi isi dari suatu kebahasaan (3) pada tingkatan ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkkan informasi tertentu. Pada tingkat pertama dan kedua dilihat dari segi hubungannya dengan penutur, sedangkan yang ketiga lebih ditekankan pada makna di dalam komunikasi (Ahmad dan Alek Abdullah, 2012: 90).

Pendekatan Makna

Menurut Pateda (2001: 86—88), makna dapat dibicarakan dari dua pendekatan, yakni *pendekatan analitik* atau *referensial* dan *pendekatan operasional*. Pendekatan analitik ingin mencari makna dengan cara menguraikannya atas segmen-segmen utama. Sedangkan pendekatan operasional ingin mempelajari kata dalam penggunaannya. Pendekatan operasional lebih menekankan, bagaimana kata dioperasikan di dalam tindak fonasi sehari-hari. Contohnya kata *istri*. Di

lihat dari pendekatan analitik kata *istri* dapat diuraikan menjadi:

- Perempuan
- Telah bersuami
- Kemungkinan telah beranak
- Manusia
- Ramah-tamah
- Berambut panjang
- Berfungsi sebagai pendamping suami
- Hak dan kewajiban tidak berbeda dengan hak dan kewajiban suami

Kemudian jika kata *istri* di lihat dari segi pendekatan operasional, akan terlihat dari kemungkinana—kemungkinan pemunculannya dalam kalimat-kalimat, misalnya sebagai berikut:

- Si Dula memunyai istri
- Banyak istri yang bekerja di kantor
- Apakah istrimu sudah naik haji?

Tetapi tidak mungkin orang mengatakan:

- Istri Ali berkaki tiga
- Istri tidak pernah melahirkan

Jenis-Jenis Makna

Kata makna memang sangat mendalam bila jelaskan dan tersirat jika diuraikan, karena makna hanya merupakan intra dari sebuah bahasa. Akan tetapi, umumnya makna dan bahasa itu hubungannya sangat erat, tanpa makna bahasa tidaklah beraksi. Olehnya itu, untuk mengkaji sebuah bentuk, makna dan fungsi yang terkandung dalam sebuah teks ungkapan, maka yang sangat berpengaruh dalam teks tersebut adalah jenis makna denotatif dan makna konotatif.

Menurut Pateda (2001: 96—131), bahwa makna denotatif (*denotative meaning*) adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat atapun makna polos, makna apa adanya. Kemudian konotatif (*konotative meaning*) muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca.

2.1.2 Pengertian Ungkapan

Ungkapan adalah (i) apa-apa yang diungkapkan: ungkapan kedua saksi itu benar adanya; (ii) kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (makna unsur-unsurnya sering menjadi kabur; (iii) gerak mata atau tangan perubahan air muka menyatakan perasaan hati (Depdikbud dalam Pateda, 2001: 230).

Istilah lain dalam ungkapan adalah idiom, meskipun objek pembicaraan yang kurang lebih sama, hanya segi pandangannya yang berlainan. Idiom dilihat dari segi makna, yaitu “menyimpangnya” makna idiom ini dari makna leksikal dan makna gramatikal unsur-unsur pembentukannya. Sedangkan ungkapan dilihat dari segi ekspresi kebahasaan, yaitu dalam usaha penutur untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosinya dalam bentuk-bentuk satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat dan paling kena (Chaer, 2009:75).

Secara leksikologis, idiom adalah konstruksi dalam unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain; konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya; serta bahasa dan dialek yang khas menandai suatu bangsa, kelompok atau suku (Depdikbud dalam Pateda, 2001: 231).

Selain itu, Chaer (2009:74—76) menjelaskan, idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frase, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Ada dua macam dalam bentuk idiom dalam bahasa Indonesia, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah idiom yang unsur-unsurnya secara keseluruhan sudah merupakan satu kesatuan dengan makna, seperti pada contoh membanting tulang, menjual gigi, dan meja hijau di atas. Sedang pada idiom sebagian masih ada unsur yang memiliki makna leksikalnya sendiri, misalnya daftar hitam yang berarti `daftar yang berisi nama-nama orang yang dicurigai/dianggap bersalah.

3. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian dibagi atas tiga, yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian data (Sudaryanto, 1992: 57).

3.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Metode observasi atau pengamatan, yaitu peneliti mengobservasi semua ungkapan bahasa Ternate di media luar ruang yang terletak di tepi jalan umum Kota Ternate. Metode dokumentasi, yaitu peneliti melakukan pengambilan gambar (foto) pada ungkapan bahasa Ternate di media luar ruang. Metode wawancara, yaitu peneliti mewawancarai informan atau penutur asli bahasa Ternate yang dapat menjelaskan bentuk, makna dan fungsi pada Ungkapan Bahasa Ternate dalam Teks Wacana di Media Luar Ruang.

Instrumen dalam penelitian ini adalah alat perekam, kamera, buku dan bulpen. Instrumen tersebut sebagai panduan buat peneliti pada saat melakukan aktivitas pengumpulan data. Alat perekam digunakan untuk merekam hasil data wawancara peneliti dengan informan. Kamera digunakan untuk mengambil gambar (foto) ungkapan bahasa Ternate dalam teks wacana di media luar ruang. Buku dan bulpen digunakan untuk mencatat semua aktivitas pengambilan data pada saat penelitian melakukan wawancara dengan informan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data primer diperoleh melalui media luar ruang berupa spanduk, baliho, poster, papan informasi, papan nama lembaga yang isisnya terdapat teks ungkapan bahasa Ternate. Selain itu, data diperoleh melalui penutur atau informan asli bahasa Ternate yang dapat mendeskripsikan atau menjelaskan makna dan fungsi pada teks ungkapan tersebut. Kemudian data skunder diperoleh melalui referensi-refensi berupa jurnal, *website*, serta buku-buku yang ulasannya berkaitan dengan kajian makna dan fungsi pada ungkapan

bahasa Ternate dalam teks wacana di media luar ruang.

3.2 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data, adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk dapat mendeskripsikan fungsi dan makna pada ungkapan bahasa Ternate yang tertuang dalam teks wacana di media luar ruang. Analisis data dilakukan setelah data lapangan berupa dokumentasi (foto) terkumpul. Data tersebut diidentifikasi dan diklasifikasi bentuk, fungsi dan makna, selanjutnya dianalisis bentuk, fungsi dan makna, kemudian disajikan dalam bentuk artikel ilmiah.

3.3 Metode Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah metode penyajian data. Penyajian data dilakukan

setelah data di analisis. Hasil data analisis tersebut disajikan secara deskriptif, artinya mendeskripsikan bentuk, makna dan fungsi yang terkandung dalam Ungkapan Bahasa Ternate Dalam Teks Wacana di Media Luar Ruang.

4. Pembahasan

4.1 Bentuk, Makna dan Fungsi Ungkapan Bahasa Ternate dalam Teks Wacana di Media Luar Ruang

Bentuk ungkapan bahasa Ternate yang terdapat dalam teks wacana di media luar ruang, meliputi, ungkapan dolabololo, syair, dan istilah. Dengan itu, dapat diuraikan bentuk-bentuk ungkapan sebagai berikut.

Ungkapan Dolabololo

Dolabolo adalah bentuk dari pepatah/petitih, yang isinya memuat tentang pesan-pesan moral dari kisah kehidupan manusia. Berikut contoh ungkapan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Bentuk Ungkapan Dolabololo

No.	Bentuk Ungkapan Dolabolo	Artinya	Keterangan (Lokasi Pengambilan Data)
1.	<i>Ino fomakatinginga doka gosora se bualawa om doro yo mamote fo magogoru se madudara</i>	Marilah kita bertenggang rasa bagaikan pala dan fulinya, masak bersama gugurpun bersama, yang dilandasi oleh kasih dan sayang	Kelurahan Salero, Ternate Utara, Maluku Utara
2.	<i>Marimoi ngone faturu</i>	Bersatu kita kuat atau bersatu kita teguh	Kelurahan Salero, Ternate Utara, Maluku Utara
3.	<i>Rimoi nyinga fosigoko Ternate</i>	Satu hati membangun Ternate	Kelurahan Mangga 2, Ternate Selatan, Maluku Utara
4.	<i>Tabea olahe doa se ngon mote fangare</i>	Permisi meminta doa di kamu ikut saya	Kelurahan Jambula, Pulau Ternate, Maluku Utara
5.	<i>Suba se tabea, syukur dofu-dofu</i>	Salam hormat, terima kasih banyak	Kelurahan Kampung Makasar Barat, Ternate Tengah, Maluku Utara
6.	<i>Suba se salam, syukur nikado ino</i>	Salam hormat, terima kasih telah datang	Kelurahan Kampung Makasar Barat, Ternate Tengah, Maluku Utara
7.	<i>Ua rai nage adi</i>	Kalau bukan saya, siapa lagi	Kelurahan Dufa-Dufa, Ternate Utara, Maluku Utara

Ungkapan Syair (Puisi Lama)

Syair adalah puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir

dengan bunyi yang sama. Berikut contoh ungkapan syair pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Bentuk Ungkapan Syair (Puisi Lama)

No.	Bentuk ungkapan syair	Artinya	Keterangan (Lokasi Data)
1.	<i>Lemo-lemo sagala lemo Lemo marau duga rimoi Demo-demo sagala demo Demo marai duga rimoi</i>	Jeruk-jeruk bermacam jeruk Jeruk hanya Satu Bermacam-macam bicara Bicara yang benar cuma satu	Kelurahan Salero, Ternate Utara, Maluku Utara
2.	<i>Soa sio gam lamo, Sagala soa madudega Sio kono ka ringungano, Himo himo ngawuwasu Haeran ngone ngofa se dano Balakusu se kano-kano Fokadiara adat se atorang, Loi dadi jang se tiahi</i>	Soa sio kampung besar Seluruh sio punya tempat (pusat) Aduh sayang aku berharap Pesan orang tua heran anak dan cucu Serta rakyat torang pelihara adat dan aturan Agar menjadi baik dan benar	Kelurahan Kampung Makasar Barat, Ternate Tengah, Maluku Utara

Makna yang terkandung pada bentuk Ungkapan Bahasa Ternate dalam Teks Wacana di Media Luar Ruang, adalah makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud di luar bahasa, seperti orang, benda, tempat, sifat, proses, kegiatan. Kemudian, makna konotasi mengandung nilai rasa kepedulian dan bangga terhadap orang yang akan menerima pesan komunikasi seseorang. Seperti contoh data yang terdapat dalam bentuk ungkapan dolabolo pada tabel satu, nomor urutan kesatu, yakni “*Ino fomakatinyinga doka gosora se bualawa om doro yo mamote fo magogoru se madudara*”, artinya “mari kita bertenggang rasa bagaikan pala dan fulinya, masak bersama gugurpun bersama, yang dilandasi oleh kasih dan sayang”. Ungkapan ini tertulis dalam teks wacana kampanye calon walikota Ternate periode 2020—2024, terletak di Kelurahan Salero, Ternate Utara, Maluku Utara.

Makna denotasi yang terkandung dalam teks ungkapan ini berkaitan dengan hubungan manusia dengan bimbingan tuhan, manusia dan rajanya. Kemudian makna konotasinya, adalah mengingatkan kita (manusia), bahwa hidup itu saling

membutuhkan antara satu dengan yang lain walaupun berbeda agama, suku, maupun ras. Saling bahu-membahu, saling mendukung seperti yang diajarkankan oleh pemimpin dan petuah kita sebelumnya. Fungsi dalam kutipan ungkapan tersebut mendeskripsikan, bahwa ada nilai ketulusan dan nilai ketaatan yang dibangun oleh manusia dengan maksud saling mengerat hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan imamnya, manusia dengan pemimpinnya (raja), bahkan pada niscaya ketuhanannya.

Dalam kehidupan bermasyarakat yang homogen, kesatuan dan persatuan sangat penting untuk dijunjung. Terlebihnya, pada konsep membangun dan memajukan sebuah daerah atau pun sebuah negara. Karena nilai kesatuan dan persatuan sangat memengaruhi semangat ideologi masyarakat. Hal ini terurai dalam bentuk ungkapan dolabolo pada tabel satu, nomor urutan kedua, yakni “*Marimoi ngone faturu*”. Ungkapan ini, merupakan salah tulisan semboyan logo dalam bahasa Maluku Utara yang berarti “Bersatu kita kuat atau bersatu kita teguh”. Ungkapan tersebut, termuat dalam spanduk peserta liga dangdut asal Maluku Utara, terletak di trotoar Kelurahan Salero, Ternate Utara, Maluku Utara.

Ungkapan “*Marimoi ngone faturu*”, sering digunakan oleh masyarakat dalam

berbagai wadah, seperti wadah politik, organisasi daerah, maupun dalam ajang pencarian bakat (audisi) tingkat daerah atau pun nasional. Karena secara umum, ungkapan “*Marimoi ngone faturu*” mengandung khas kedaerahan yang patut diimplementasikan di semua tempat, dengan garis besar mempersatukan konsep masyarakat, menguatkan rasa kebersamaan, menjunjung tinggi nilai istiadat, serta membangun rasa kersamaan, walaupun kita berbeda suku, agama, budaya, dan ras.

Sehubungan dengan itu, makna denotasi yang terkandung dalam ungkapan “*Marimoi ngone faturu*”, bahwa kerukunan sebuah kehidupan itu didasarkan atas rasa persatuan. Dengan rasa persatuan, hendaknya masyarakat dapat mengayomi antara sesama, saling percaya, saling bekerja sama atau gotong royong, serta saling menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Sedangkan makna konotasi dalam ungkapan tersebut, adalah bersatu itu kuat, kokoh, seperti satu kepaduan yang tak dapat dipisahkan. Ungkapan “*Marimoi ngone faturu*”, mencerminkan karakter hidup masyarakat yang berdamai, berdaulat serta selalu merasa bangga atas loyalitas leluhur yang telah memperjuangkan nilai persatuan hingga saat ini diterapkan oleh generasi penerusnya. Kemudian fungsi ungkapan “*Marimoi ngone faturu*” adalah membentuk pola hidup masyarakat yang bersatu padu dalam membangun dengan maksud untuk menjaga tanah negeri tercinta, Kota Ternate, Maluku Utara dari kepurukan.

Sejalan dengan itu, tampaknya bukan hanya sebuah bangsa dan negara itu dibangun atas dasar sikap persatuan dan kesatuan saja, melainkan kesatuan hati yang menjadi ujung tombak dalam membangun. Karena masyarakat bisa bersikap sebebannya dan sikapnya bisa berubah secara alamiah, namun kesatuan hati tidak dapat berubah oleh sebuah sikap tersebut. Hal ini tergambar dalam bentuk ungkapan dolabololo pada tabel 1 (satu) urutan nomor tiga, yakni “*Rimoi nyinga fosigoko Ternate*” yang berarti “satu hati bangun Ternate”. Bentuk ungkapan ini terdapat dalam teks wacana kampanye calon walikota Ternate, periode

2020—2024, yang terletak di trotoar Kelurahan Mangga 2, Ternate Selatan, Maluku Utara.

Secara deskripsi, makna denotasi pada bentuk ungkapan “*Rimoi nyinga fosigoko Ternate*”, adalah mengajak masyarakat untuk menyatukan hati dan tekad untuk membangun sebuah ibu kota, yakni Kota Ternate. Kota Ternate, merupakan salah satu ibu kota yang secara administratif merupakan bagian dari wilayah Provinsi Maluku Utara. Penduduk masyarakat di Kota Ternate sangat beragam suku, budaya, dan bahasa. Namun, keberagaman itu tidak membuat masyarakat saling tercerai berai. Secara Konotasi, bentuk ungkapan “*Rimoi nyinga fosigoko Ternate*”, bahwa untuk mendapatkan sosok pemimpin yang berkarakter, berwibawa, dan jiwa membangun Ternate, maka harus satukan hati, bersatu untuk maju dan memilih calon pemimpin tersebut. Fungsinya dalam ungkapan ini, sebagai sarana informasi penyampaian sebuah tekad sorang calon pemimpin, bahwa mari bersatu dan mencari pemimpin yang berloyalitas membangun Ternate yang lebih memadai.

Ada sebuah tradisi yang secara turun-temurun digenerasikan oleh tetua terdahulu kita, bahwa sebelum melakukan sesuatu, terlebih dahulu mengucapkan permissi serta memohon doa agar apa yang direncanakan tercapai sesuai harapan. Kini termuat dalam bentuk ungkapan dolabololo pada tabel 1 (satu) urutan nomor keempat, yaitu sebagai berikut “*Tabea, olahe doa se ngon mote fangare*” artinya permissi, meminta doa di kamu ikut saya”. Bentuk ungkapan ini terdapat dalam teks wacana kampanye calon walikota Ternate, periode 2020—2024, terletak di Kelurahan Jambula, Pulau Ternate, Maluku Utara.

Makna denotasi dalam bentuk ungkapan “*Tabea, olahe doa se ngon mote fangare*” adalah meminta permissi dan memohon doa restu kepada kamu (atau warga) untuk memilih (saya laki-laki) calon pemimpin walikota Ternate. Dalam bahasa Indonesia kata `kamu` merupakan kata ganti orang kedua tunggal, fungsinya untuk menyebut

seseorang, dan kata `saya`, merupakan kata ganti orang pertama tunggal, fungsinya untuk menyebut diri sendiri. Dalam bahasa Ternate kata `ngon` artinya `kamu` dan kata `fangare` artinya saya (laki-laki). Namun, dalam bahasa kampanye, kata `ngon` bisa diartikan sesuai konteksnya dan artinya jamak. Misalnya `ngon` artinya `kamu` atau pun kalian, tergantung persepsi pembaca dalam mengartikan pesan kata tersebut. Olehnya itu, makna konotasi pada bentuk ungkapan “*Tabea, olahe doa se ngon mote fangare*” adalah segala sesuatu tidak dapat dilakukan dan diraih oleh seseorang tanpa terlebih dahulu meminta permissi kepada sesepu, para leluhur, serta para masyarakat setempat, serta ucapan doa yang ucapkan oleh khalayak dapat memudahkan proses sebuah rencana tersebut. Fungsinya dalam bentuk ungkapan “*Tabea, olahe doa se ngon mote fangare*”, yakni mengajarkan kita manusia, bahwa pentingnya nilai rasa, dan rasa menghargai antar sesama, serta percaya bahwa sebuah kesuksesan itu diawali dengan doa, baik doa dari diri sendiri maupun doa dari khalayak.

Salah satu ciri bahasa Indonesia, bahwa bahasa itu bermakna. Bahasa itu adalah sistem lambang yang berwujud bunyi. Sebuah lambang tentu melambungkan sesuatu, yaitu suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau pikiran. Karena bahasa itu bermakna, maka segala ucapan yang tidak bermakna dapat di sebut bukan bahasa (Achmad dan Alex Abdullah, 2012: 7). Ciri bahasa ini, tergambar dalam bentuk ungkapan dolabololo pada tabel 1 (satu) urutan nomor kelima, yakni “*Suba se tabea, syukur dofu-dofu*”, artinya “salam hormat, terima kasih banyak”. Bentuk ungkapan ini terdapat pada papan iklan (*billboard*) yang terletak di Kelurahan Kampung Makasar Barat, Ternate Tengah, Maluku Utara.

Bentuk ungkapan “*Suba se tabea, syukur dofu-dofu*”, artinya “salam hormat, terima kasih banyak”. Arti pada bentuk ungkapan dalam teks wacana ini singkat, padat, dan jelas. Kalimatnya diawali dengan ucapan salam, diakhiri dengan ucapan terima kasih banyak. Makna denotasi yang terkandung

dalam bentuk ungkapan “*Suba se tabea, syukur dofu-dofu*”, adalah memberi salam kehormatan kepada tamu yang berkunjung ditempatnya (*suba se tabea*), dan mengucapkan rasa syukur kepada seseorang (tamu) yang telah datang memberi sesuatu yang bernilai baik bagi mereka (*syukur dofu-dofu*). Kemudian makna konotasinya, adalah ucapan salam penghargaan kepada seseorang, menghargai seseorang dalam berucap atau pun bersikap (*suba se tabea*), serta memberi apresiasi kepada lawan bicaranya yang telah memberi, mendukung, menerimanya secara baik lapang (*syukur dofu-dofu*). Deskripsi dalam bentuk ungkapan tersebut, berfungsi untuk memotivasi seseorang dalam bertutur sopan dan santun, berperilaku dan bersikap baik terhadap sesama, serta berjiwa besar dan merendahkan diri walaupun berbeda status sosial.

Dalam bermasyarakat sering kita kenal dengan tradisi bertamu. Bertamu merupakan bertamu merupakan seseorang berkunjung ke rumah orang lain, ke tempat acara, dengan maksud bersilaturahmi atau sebatas perlu dengan seseorang tersebut. Namun ada taradisi bertamu yang perlu diketahui, yakni tamu merupakan raja yang patut di hormati dan di hargai. Deskripsi ini tergambar dalam bentuk ungkapan pada tabel 1 (satu) urutan nomor keenam, yaitu *Suba se salam, syukur nikado ino*” artinya “salam hormat, terima kasih telah datang”. Bentuk ungkapan ini termuat dalam teks wacana di media luar ruang (papan iklan), terletak di Kelurahan Kampung Makasar Barat, Ternate Tengah, Maluku Utara.

Makna denotasi yang terkandung dalam bentuk ungkapan *Suba se salam, syukur nikado ino*” adalah mengucapkan rasa penghormatan (*suba se salam*) kepada seseorang tanpa melihat starata sosialnya, serta mengucapkan rasa syukur kepada seseorang yang telah berkunjung atau bertemu dengannya (*syukur nikado ino*). Makna konotasi yang terkandung dalam bentuk ungkapan *Suba se salam, syukur nikado ino*” adalah berbangga hati dan menghargai kedatangan seseorang, terlebihnya sebagai rasa syukur terhadap

seseorang yang telah berbaik hati, niat bersilaturahmi. Fungsinya adalah mengajarkan kita manusia untuk selalu menghormati orang lain, bersyukur atas apa pun yang diberikan oleh kita, dan menghargai sesama orang lain ketika dalam bertamu.

Bentuk ungkapan dalam tabel 1 (satu) urutan nomor ketujuh, yakni “*Ua rai nage adi*” artinya “Bukan saya siapa lagi”. Bentuk ungkapan ini terdapat pada teks wacana di media luar ruang (spanduk/baliho), yang terletak di trotoar Kelurahan Dufa-Dufa, Ternate Utara, Maluku Utara. Secara denotasi, makna dalam bentuk ungkapan “*Ua rai nage adi*” adalah sebuah pengakuan diri sendiri atas kekuatan yang dimilikinya. Secara konotasi makna yang terkandung dalam bentuk ungkapan “*Ua rai nage adi*” ialah tidak ada yang lain selain dia, dialah berdedikasi dan teladan dalam sebuah ajang. Fungsinya adalah sebagai bentuk ungkapan motivasi, inspirasi, bahwa sehebat-hebatnya seseorang, namun masih ada yang lebih dari seseorang tersebut.

Bahasa itu identitas suatu kelompok sosial. Di antara ciri-ciri budaya yang ada, bahasa adalah ciri pembeda yang paling menonjol, karena lewat bahasa tiap kelompok sosial merasa dirinya sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok yang lain. Dalam kelompok tertentu, orang menganggap bahasa sebagai identitas sosial (Achmad dan Alex Abdullah, 2012: 9). Uraian pada ciri bahasa ini, menggambarkan suatu kelompok sosial mempunyai ciri identitas sendiri.

Ciri identitasnya bahasa ini tergambar dalam bentuk ungkapan syair (puisi) pada tabel 2 (dua), urutan nomor kesatu sebagai berikut.

Lemo-lemo sagala lemo
Jeruk-jeruk bermacam jeruk

Lemo marau duga rimoi
Jeruk hanya Satu

Demo-demo sagala demo
Bermacam-macam bicara

Demo marai duga rimoi

Bicara yang benar cuma satu

Bentuk ungkapan syair (puisi) di atas, terdapat pada teks wacana kampanye di media luar ruang (baliho/spanduk), yang terletak di Kelurahan Salero, Ternate Utara, Maluku Utara.

Makna denotasi yang terkandung dalam bentuk ungkapan syair (puisi) “*Lemo-lemo sagala lemo, lemo marau duga rimoi, demo-demo sagala demo, demo marai duga rimoi*” makna denotasi dalam ungkapan tersebut, bahwa ada satu pohon jeruk yang memiliki duri, sakit bila tertusuk, rasanya asam, dan uap yang keluar dari kulit jeruk yang mengandung butiran air jika kena di mata akan terasa perih; berkata itu cukup sekali, yang terpenting perkataan itu benar dan menyakinkan bagi siapa pun (M. Sjah, 2006: 119). Makna konotasinya, adalah jangan berbicara banyak, bila bicara itu tujuannya hanya satu. Karena kita bicara banyak, diawatirkan menyakiti rasa dan hati orang lain. Fungsinya sebagai bentuk informasi kepada manusia, bahwa senantiasa menjaga tutur kata, tindakan dalam bertutur, karena salah bertutur maka mendatangkan bencana pada diri sendiri.

Berikut bentuk ungkapan syair (puisi) yang terdapat dalam tabel 2 (dua) urutan nomor kedua, yang termuat dalam teks wacana media luar ruang (papan iklan), terletak di Kelurahan Kampung Makasar Barat, Ternate Tengah, Maluku Utara.

Soa sio gam lamo
Soa sio kampung besar
Sagala soa madudega
Seluruh sio punya tempat (pusat)

Sio kono ka ringungano
Aduh sayang aku berharap
Himo himo nawuwasu
Pesan orang tua

Haeran ngone ngofa se dano
Heran anak dan cucu
Balakusu se kano-kano
Serta rakyat

Fokadiara adat se atorang

Torang pelihara adat dan aturan
Loi dadi jang se tiahi
Agar menjadi baik dan benar

Makna denotasi yang terkandung dalam kutipan ungkapan di atas, seperti “*Soa sio gam lamo, sagala soa madudega, sio kono ka ringungano, himo himo ngawuwasu, haeran ngone ngofa se dano Balakusu se kano-kano, fokadiara adat se atorang, loi dadi jang se tiahi*”. Setiap daerah (kampung) punya sentral, harapannya setiap adat istiadat yang diterapkan oleh leluhur di kampung itu, dapat direalisasikan oleh anak cucu atau generasi penerusnya. Kemudian makna konotasi yang terkandung dalam ungkapan syair (puisi) tersebut, adalah ajakan kepada masyarakat bahwa, harus melestarikan nilai tradisi budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang di kampung besar ini, mengajarkan dan memperkenalkan kepada anak cucu (generasi penerus) agar mereka menjadi orang yang berkarakter teladan. Bentuk ungkapan tersebut berfungsi sebagai menasehati masyarakat, bahwa penting melindungi dan membina khas nilai istiadat yang junjungi oleh leluhur sebelumnya.

5. Penutup

Hasil penelitian ini ditemukan sembilan bentuk ungkapan yang termuat dalam teks wacana di media luar ruang. Masing-masing bentuk ungkapan tersebut terdiri atas tujuh bentuk ungkapan dolabololo dan dua bentuk ungkapan syair (puisi lama). Makna denotasi dalam bentuk ungkapan ini termuat nilai tenggang rasa, rasa persatuan dan kesatuan, kebebasan dalam memilih, rasa menghormati antarasesama, selalu bersyukur, dan berbangga hati dengan aturan dan adat istiadat dari leluhur. Makna konotasinya mencerminkan karakter hidup dalam bermasyarakat, menghargai dan rasa bangga dengan loyalitas leluhur, serta ikhtiar ketika bercakap atau berbicara. Fungsinya sebagai

bentuk nasehat, sindiran, apresiasi, serta sarana informasi bagi khalayak.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Alex dan Achmad HP. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Aminuddin. (2011). *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Agustina, Leonie dan Abdul Chaer. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Petunjuk Teknis Pengutamaan Bahasa Negara di Ruang Publik*. Jakarta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *KBBI Offline Edisi V*. Jakarta.
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- <http://www.mari-belajar-dolabololo>. Tanggal, 17 April
- <https://blogspot.com>. *lambang-provinsi-maluku-utara-beserta-artinya.html*2020, 21 April 2020.
- M. Sjah, Hidayatullah. (2006). *Suba Jou: Gudu Mojo Sito Suba, Ri Jou Sito Nonako*. Yayasan Gemusba.
- Pateda, Mansoer. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pateda, Mansoer. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryanto. (1992). *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Gadjah Madah University Press.
- Sumber Data (Informan)*: Aswan Abubakar. (2020). Tabona, Ternate Selatan, Kota Ternate.
- Widyosiswoyo, Supartono. (2006). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Universitas Trisakti.